

TAKDIR DAN KEBEBASAN MANUSIA

Oleh Nurcholish Madjid

Dari rangkaian pembahasan terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan bahwa makna percaya kepada takdir dan keharusan melakukan ikhtiar ialah percaya, dan menerima hukum-hukum kepastian yang menguasai hidup kita, baik dalam lingkungan fisiknya maupun sosialnya, kemudian melaksanakan perintah Ilahi untuk berusaha memberi hukum-hukum itu dengan observasi kepada gejala-gejala alam material dan sosial (sejarah), dan mencoba memedomani hukum-hukum sejauh yang kita pahami itu dalam bertindak demi mencapai hasil yang optimal. Tingkat keberhasilan kita memahami hukum-hukum itu menjelma menjadi deretan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif, dan kita memilihnya yang terbaik (makna harfiah ikhtiar). Jadi takdir dan ikhtiar, sepanjang Kitab Suci, terkait erat dengan tuntutan bertindak secara ilmiah, demi efisiensi dan efektivitas.

Jika kita telah mengerti hal tersebut itu, kita juga mengerti mengapa dalam Kitab Suci keunggulan atau supremasi dijanjikan Allah akan dikaruniakan kepada mereka yang beriman dan berilmu: *“Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan diberi karunia ilmu pengetahuan bertingkat-tingkat lebih tinggi...,”* (Q 58:11). Sebab sesuai dengan jalan pikiran tentang takdir dan ikhtiar ini, untuk memperoleh kebahagiaan yang sepenuhnya, kita tidak cukup hanya dengan mempunyai komitmen batin kepada tujuan hidup yang seluhur-luhurnya sebagai bagian dari iman kita (rida Allah), tapi harus disertai dengan pengetahuan yang tepat

untuk mewujudkan hidup bertujuan luhur itu dalam kenyataan. Maka kita perlu memahami lingkungan kita, fisik dan sosial, dan pemahaman itulah salah satu sumber ilmu pengetahuan kita.

Berkaitan dengan ini, dalam al-Qur'an dituturkan sebuah kisah sukses seorang pemimpin, karena selain mempunyai penampilan fisik yang tegap, (dia adalah seorang Jenderal perang) juga karena mempunyai pengetahuan yang luas. Yaitu kisah tentang Thalut (dalam Perjanjian Lama disebut Saul), seorang jenderal di bawah pimpinan Nabi Dawud *as.* Dituturkan, ketika Bani Isra'il memprotes mengapa Thalut yang ditunjuk sebagai pemimpin, padahal dia bukan seorang kaya, maka Nabi Dawud menjawab: "*Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kamu, dan Dia tambahkan kepadanya keluasaan ilmu dan (kekuatan) jasmani,*" (Q 2:247). Maka berkat kepemimpinan seorang jenderal yang luas ilmu pengetahuannya dan kekar badannya itu tentara Bani Isra'il memperoleh kemenangan telak, sekalipun jumlah mereka lebih kecil daripada musuh, bahkan Nabi Dawud (David) berhasil membunuh Jalut (Goliath), pemimpin musuhnya itu.

Begitulah pengertian takdir (yaitu sepanjang istilah *taqdir* itu digunakan secara harfiah dalam al-Qur'an). Sementara itu, sebagaimana telah disinggung, pengertian "menerima takdir" yang umum dalam masyarakat tidaklah seluruhnya salah. Tetapi "menerima takdir" itu benar hanya jika dikenakan kepada sesuatu yang telah terjadi, yang telah lewat, sehingga sudah "tutup buku". Dan jelas, akan salah jika pengertian itu dikenakan kepada sesuatu yang masih bakal terjadi, yang akan datang. Untuk sesuatu yang masih akan terjadi atau akan dikerjakan, kita harus berbicara tentang kewajiban melakukan ikhtiar, memilih kemungkinan yang terbaik, justru berdasarkan pengertian kita tentang hukum-hukum ketetapan Tuhan yang menguasai hidup kita, yang dalam Kitab Suci disebut *taqdir* atau Sunnatullah. [❖]